

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Pasal 1 UU No.20 tahun 2003). Oleh karena itu pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia bagi kehidupan dimasa yang akan datang. Pendidikan dalam kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera, dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Karena proses pendidikan adalah suatu kegiatan secara bertahap berdasarkan perencanaan yang matang untuk mencapai tujuan dan cita-cita tersebut. Melalui proses belajar diharapkan akan dicapai isi dari pendidikan tersebut.

Dalam dunia pendidikan, matematika merupakan ilmu universal. Ilmu yang mendasari perkembangan teknologi modern yang berperan penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di

bidang teknologi, informasi, dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika. Matematika sebagai salah satu ilmu dasar, baik aspek terapannya maupun aspek penalarannya mempunyai peranan penting dalam upaya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, oleh karena itu matematika harus ditanamkan sejak dini. Siswa yang menguasai pelajaran matematika sejak dini diharapkan akan mendapat kemudahan dalam studinya lebih lanjut. Oleh karena itu pendidikan dan pengajaran matematika perlu mendapatkan perhatian khusus.

Dalam pandangan siswa sekolah dasar sampai sekolah menengah atas secara umum, mata pelajaran matematika adalah mata pelajaran yang sulit untuk dimengerti. Indikasi yang paling mudah ditemukan adalah hasil belajar siswa yang cenderung kurang memuaskan. Terutama pada perolehan nilai yang rata-rata berada di bawah mata pelajaran lain. Hal tersebut dirasakan oleh guru, orang tua, dan bahkan oleh siswa itu sendiri. Rendahnya hasil belajar siswa lebih terlihat khususnya pada pokok bahasan yang bersifat abstrak sehingga memerlukan visualisasi atau model pembelajaran khusus. Salah satu penyebabnya adalah sifat dari matematika yang abstrak, yang berkenaan dengan konsep-konsep.

Dalam matematika pemahaman konsep merupakan faktor yang sangat penting. Karena pemahaman konsep yang dicapai siswa tidak dapat dipisahkan dengan masalah pembelajaran yang merupakan alat untuk mengukur sejauh mana penguasaan materi yang diajarkan. Agar mudah memahami konsep-konsep matematika maka mempelajari matematika harus sesuai dengan urutan yang

logis, yang diawali dari yang sederhana menuju yang lebih kompleks. Oleh karena itu untuk dapat mencapai pemahaman konsep yang baik diperlukan suasana belajar yang tepat, agar siswa senantiasa aktif dan bersemangat selama pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan pemahaman konsep siswa dapat berkembang. Dengan berkembangnya pemahaman konsep, berarti tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Pembelajaran yang diterapkan guru di kelas sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Rendahnya hasil belajar merupakan indikasi pembelajaran belum optimal. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya penerapan model pembelajaran yang kurang tepat. Karena penerapan model pembelajaran yang kurang tepat, mengakibatkan kurangnya minat siswa terhadap matematika serta rendahnya pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Sehubungan dengan hal tersebut perlu adanya upaya perbaikan pembelajaran matematika yang dapat meningkatkan pemahaman matematis siswa.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan pemahaman siswa. Dalam pembelajaran kooperatif terdapat saling ketergantungan positif di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk sukses. Aktivitas belajar berpusat pada siswa dalam bentuk diskusi, mengerjakan tugas bersama, saling membantu, dan saling mendukung dalam memecahkan masalah. Model pembelajaran kooperatif memungkinkan semua siswa dapat menguasai materi pada tingkat penguasaan yang relatif sama atau sejajar.

Model pembelajaran kooperatif mempunyai banyak variasi. Salah satu diantaranya adalah model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*). Pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan. Proses belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, persaingan sehat, dan keterlibatan belajar.

Dengan cara diskusi dalam kelompok seperti pada TGT, materi pelajaran dapat dibangun bersama. Hal ini sesuai dengan pendapat Slavin (dalam Agazzta; 2009) menyatakan “siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat mendiskusikan dengan temannya”. Lebih lanjut Surya, 1975 (dalam Arya; 2010) mendefinisikan “diskusi kelompok merupakan suatu proses dimana murid-murid akan mendapatkan suatu kesempatan untuk menyumbangkan pikiran masing-masing dalam memecahkan masalah bersama”.

Pengetahuan dibentuk bersama berdasarkan pengalaman serta interaksinya dengan lingkungan di dalam kelompok belajar, sehingga terjadi saling memperkaya diantara anggota kelompok. Ini berarti, siswa didorong untuk membangun makna dari pengalamannya, sehingga pemahaman terhadap materi yang sedang dipelajari meningkat. Siswa didorong untuk memunculkan berbagai sudut pandang terhadap materi atau masalah yang sama, untuk kemudian

membangun sudut pandang atau mengkonstruksi pengetahuannya secara bersama pula.

Bercermin pada uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian tentang keefektifan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT untuk meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini : Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa bila dibandingkan dengan pembelajaran konvensional?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan mengetahui efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe TGT untuk meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa bila dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

D. Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan :

1. Bagi Peneliti, dapat menjadi sarana bagi pengembangan diri, menambah pengalaman dan pengetahuan peneliti terkait dengan penelitian menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT serta sebagai acuan /

refrensi untuk peneliti lain (peneliti yang relevan) dan pada penelitian yang sejenis.

2. Bagi Guru, dapat menjadi model pembelajaran alternatif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.
3. Bagi Siswa, menumbuhkan semangat saling tolong-menolong dan kerja sama, meningkatkan daya tarik siswa terhadap matematika, dan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah

1. Efektivitas

Di dalam kamus bahasa Indonesia efektivitas berasal dari kata efektif yang berarti mempunyai efek, pengaruh atau akibat, atau efektif juga dapat diartikan dengan memberikan hasil yang memuaskan. Pembelajaran kooperatif tipe TGT dikatakan efektif jika rata-rata skor pemahaman konsep siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih baik dibandingkan dengan pemahaman konsep siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

2. Model Pembelajaran Kooperatif tipe TGT

Pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah pembelajaran yang diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, permainan (*games*), pertandingan (*tournament*), dan penghargaan kelompok.

3. Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Dalam hal ini, pembelajaran konvensional yang dimaksud adalah pembelajaran dengan menggunakan metode ekspositori. Metode ekspositori adalah metode pembelajaran yang digunakan dengan memberikan keterangan terlebih dahulu mengenai definisi, prinsip, dan konsep materi pelajaran serta memberikan contoh-contoh latihan pemecahan masalah dalam bentuk ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan penugasan.

4. Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep siswa merupakan kemampuan siswa dalam memahami konsep materi pelajaran matematika yang dapat dilihat dari nilai hasil belajar siswa setelah dilakukan tes pemahaman konsep. Adapun indikator pemahaman konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Menyatakan ulang suatu konsep.
- b. Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu.
- c. Memberi contoh dan non-contoh dari konsep.
- d. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematika.
- e. Mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep.
- f. Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu.
- g. Mengaplikasikan konsep.